



The Phenomenon of Sharing Takjil in the Month of Ramadan in Indonesia: Study of Ma'anil Hadith

Fenomena Berbagi Takjil pada Bulan Ramadan di Indonesia: Studi Ilmu Ma'anil Hadis

Robiah Awaliyah¹ Ibrahim Syuaib Z²

Department of Hadith, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

robiah15062000@gmail.com¹, ibrahim.syuaib@gmail.com²

Abstract

This study aims to discuss the phenomenon of sharing takjil during Ramadan in Indonesia, the study of ma'anil hadith. This research is a qualitative type that applies literature study by applying the hadith maudhu'i method with a cultural perspective with a phenomenological approach. The results and discussion of this research covers the phenomenon of sharing takjil during Ramadan in Indonesia, ma'anil hadith sharing takjil during Ramadan, as well as the virtues and benefits of sharing takjil. This research concludes that the phenomenon of sharing takjil during Ramadan by people in Indonesia has a positive impact on people who accept takjil and has many virtues and benefits for takjil givers both in terms of hablumminannas (relations with fellow humans) and with habumminallah (relationship between creatures and the creator). This research recommends that this simple research be perfected and it is suggested to all Muslims to continue to preserve the phenomenon of sharing takjil because there are many benefits and virtues.

Key Words: *Ma'anil hadith, Ramadan, Share, Takjil*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena berbagi takjil saat Ramadan di Indonesia, studi ilmu ma'anil hadis. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menerapkan studi pustaka literatur dengan menerapkan metode hadis maudhu'i perspektif budaya dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup fenomena berbagi takjil saat Ramadan di Indonesia, ma'anil hadis berbagi takjil saat Ramadan, serta keutamaan dan manfaat berbagi takjil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya fenomena berbagi takjil saat



Ramadan oleh masyarakat di Indonesia berdampak positif bagi masyarakat yang menerima takjil dan memiliki banyak keutamaan serta manfaat untuk pemberi takjil baik dalam hubungan hablumminannas (hubungan dengan sesama manusia) maupun dengan habumminallah (hubungan makhluk dengan sang pencipta). Penelitian ini merekomendasikan agar dapat menyempurnakan penelitian yang sederhana ini dan disarankan kepada seluruh umat Islam agar terus melestarikan fenomena berbagi takjil karena terdapat banyak manfaat serta keutamaan.

Kata Kunci: Berbagi, Ma'anil hadis, Ramadhan, Takjil

Pendahuluan

Bulan Ramadan merupakan salah satu bulan yang suci dan mulia untuk seluruh umat Islam, tidak terkecuali dengan umat Islam di Indonesia (Muyasarah, 2018). Berbagai kegiatan dilakukan saat menyambut bulan Ramadan, mulai dari membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, membersihkan masjid-masjid dan musala, makan-makan bersama masyarakat sekitar, ziarah kubur atau *nyekar*, bahkan hingga tayangan-tayangan televisi bernuansa Islami (Sofia, 2009). Memasuki bulan Ramadan terdapat beberapa fenomena khas di Indonesia, salah satunya adalah kegiatan *ngabuburit*, *ngabuburit* berasal dari bahasa Sunda (suku asli Jawa Barat). Berdasarkan Kamus Bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS), kata *ngabuburit* berasal dari kalimat "ngalantung ngadagoan burit" yang artinya bersantai sambil menunggu sore. Namun, seiring berjalannya waktu, kata *ngabuburit* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan saat waktu sore menjelang berbuka puasa (Nuris, 2021). Salah satu kegiatan *ngabuburit* yang paling umum dilakukan adalah berburu takjil. Takjil diartikan oleh masyarakat Indonesia sebagai makanan atau minuman untuk mengawali buka puasa (Nafisah, 2021). Selain berburu takjil, terdapat fenomena berbagi takjil yang pada umumnya didasari pada hadis riwayat Tirmidzi Nomor 807 tentang memberi makan orang yang sedang berpuasa.

Sejumlah para ahli tampak telah melakukan berbagai penelitian terkait dengan fenomena berbagi takjil saat Ramadan di Indonesia studi ilmu ma'anil hadis yang menjadi sumber primer untuk pembahasan ini. Antara lain oleh Yuhana (2016), "Tradisi Bulan Ramadan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu," Jom FISIP, Riau. Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil dan pembahasan penelitian ini memaparkan mengenai proses tradisi bulan



Ramadan yang dilakukan oleh komunitas Jawa di Desa Tanah Datar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya nilai-nilai kearifan dalam budaya lokal yang terdapat dalam tradisi-tradisi bulan Ramadan pada komunitas Jawa di Desa Tanah Datar. Penelitian ini merekomendasikan agar kita semua mempunyai kewajiban untuk memelihara, melestarikan dan menjaga tradisi tersebut (Yuhana, 2016). Muhammad Habibi Mariyadi (2020), “Jarh Wa Ta’dil,” Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa ilmu *jarh wa ta’dil* merupakan suatu ilmu yang mempunyai posisi penting dalam disiplin ilmu hadis karena ilmu *jarh wa ta’dil* merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu hadis lainnya yang dapat menentukan ditolak atau diterimanya suatu periwayatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu *jarh wa ta’dil* sangat penting bagi para pelajar ilmu hadis karena ilmu ini merupakan timbangan bagi para perawi hadis untuk mengetahui periwayat yang diterima hadisnya dan membedakan periwayat yang tidak dapat diterima hadisnya (Mariyadi, 2020). Serta terdapat buku yang menjadi sumber primer untuk pembahasan ini, salah satunya adalah buku karya Syafi’i Maskur, “Kekuatan Sedekah,” Brilliant Books, Yogyakarta. Buku ini mengupas mengenai keutamaan bersedekah yang didapatkan di dunia dan di akhirat serta dengan sedekah dapat mendekatkan diri kepada Allah, Rasulullah dan dapat mendekatkan diri antar sesama manusia.

Tentu masih banyak penelitian dan buku yang berkaitan dengan fenomena berbagi takjil saat Ramadan studi ilmu ma’anil hadis, namun sejumlah penelitian dan buku terdahulu dipandang cukup untuk menyusun kerangka berpikir penelitian ini. Ramadan merupakan salah satu bulan istimewa menurut penganut agama Islam. Dimana dalam bulan Ramadan seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia melaksanakan ibadah puasa (Sofia, 2009). Di Indonesia, terdapat fenomena-fenomena khas saat Ramadan (Daud & Aqilah, 2020). Salah satunya adalah fenomena berbagi takjil (Muliani, 2015). Selain berbagi takjil, terdapat fenomena-fenomena lain seperti buka bersama, membangunkan sahur menggunakan *speaker* atau toa masjid dan musala, serta fenomena lainnya (Muliani, 2015). Fenomena berbagi takjil tersebut pada umumnya didasari oleh hadis riwayat Imam Tirmidzi Nomor 807 tentang memberikan hidangan berbuka terhadap orang yang sedang berpuasa. Namun, setelah ditelusuri ternyata terdapat hadis-hadis lain yang terkait dalam satu tema secara lafal maupun secara makna yang patut dianalisis keterangannya. Berbagi takjil termasuk dalam perilaku sedekah yang dimana dalam bersedekah tentu memiliki manfaat serta keutamaan baik bagi orang yang bersedekah maupun orang yang menerima sedekah (Maskur, 2011).



Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tinjauan pustaka (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat fenomena berbagi takjil dan manfaat serta keutamaan sedekah studi ilmu ma'anil hadis. Pertanyaan penelitian ini adalah fenomena berbagi takjil saat Ramadan di Indonesia, ma'anil hadis tentang berbagi takjil saat Ramadan, serta keutamaan dan manfaat berbagi takjil. Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena berbagi takjil dan manfaat serta keutamaan sedekah studi ilmu ma'anil hadis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi akademisi bidang hadis dalam menyikapi suatu fenomena tertentu yang ditemukan dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menerapkan studi pustaka terhadap sumber kepustakaan baik sumber primer maupun sekunder (Awaliyah & Darmalaksana, 2020). Mula-mula sumber kepustakaan dihimpun dan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Setelah terhimpun, data sumber kepustakaan dikategorikan sesuai sub-sub pertanyaan (Darmalaksana, 2020b), yaitu bagaimana fenomena berbagi takjil saat Ramadan di Indonesia, bagaimana pandangan ilmu ma'anil hadis mengenai hadis yang mendasari fenomena berbagi takjil saat Ramadan, serta bagaimana keutamaan dan manfaat berbagi takjil saat Ramadan. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut yang ditunjang dengan sumber-sumber kepustakaan dipahami sebagai hasil dan temuan penelitian (Awaliyah & Darmalaksana, 2021). Pada tahap interpretasi digunakan metode hadis tematik atau maudhu'i studi ilmu ma'anil hadis dengan perspektif budaya (*culture study*) melalui pendekatan fenomenologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini:

1. Fenomena Berbagi Takjil Saat Ramadhan di Indonesia

Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, dimana penganut agama Islam wajib mentaati ajarannya seperti rukun Islam, yaitu mengucapkan syahadat, melaksanakan salat, membayar zakat, melaksanakan ibadah puasa, serta naik haji bagi yang mampu. Selain itu, banyak hal-hal yang dapat dilakukan diluar rukun Islam yang dianggap sebagai hal baik yang menambah ganjaran atau pahala. Terlepas dari itu semua, manusia akan dipertemukan dengan bulan suci Ramadan, dimana setiap muslim wajib melaksanakan puasa sebulan penuh kecuali dengan *udzur* tertentu (Yuhana, 2016). Dalam kitab Al-Mu'jam Al-Wasith, puasa atau biasa disebut dengan



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

saum diambil dari bahasa Arab dari kata *shama*, *shauman*, *shiyaman* yang artinya adalah menahan (Ash-Shawi, 2006). Sedangkan puasa menurut syariat Islam berarti menahan diri dari segala sesuatu dari mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari yang disertai dengan niat untuk menjalankan puasa tersebut (Ayyub, 2008).

Ramadan adalah salah satu bulan istimewa untuk umat Islam. Seluruh umat Islam dari berbagai negara di dunia menyambut dengan gembira kedatangan bulan Ramadan, tidak terkecuali dengan umat Islam di Indonesia (Muyasarah, 2018). Sejatinya bulan Ramadan merupakan bulan suci dan penuh berkah yang sudah Allah sediakan khusus untuk seluruh umat Islam. Berbagai kegiatan dilakukan demi menyambut bulan suci. Selain keutamaan pahala ibadah yang dilipatgandakan, terdapat beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia. Fenomena adalah sebuah kejadian yang terlihat pada saat momen tertentu yang dapat dirasakan oleh pancaindera (Hajaroh, 2010), yaitu seperti fenomena *ngabuburit* yang berarti melakukan kegiatan saat menunggu waktu azan magrib; buka bersama atau biasa disingkat dengan kata bukber, yaitu kegiatan buka puasa bersama dengan teman, sahabat, pasangan atau keluarga; ziarah kubur; sahur *on the road*, yaitu kegiatan membangunkan sahur melalui *speaker* masjid atau musala, berkeliling dengan membawa *bedug* hingga membagikan makanan sahur; dan berbagai takjil saat menjelang waktu buka puasa (Muliani, 2015).

Ramadan menjadi salah satu jalan masyarakat untuk mencari rezeki menambah pundi-pundi rupiah. Salah satu fenomena yang menjadi ciri khas saat datangnya bulan Ramadan adalah dengan bermunculannya para pedagang takjil diberbagai tempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata takjil memiliki arti mempercepat dalam berbuka, sehingga takjil bermakna untuk menyegerakan berbuka puasa yang dilakukan ketika waktunya tiba yaitu saat sudah memasuki waktu magrib. Karena dalam Islam, menyegerakan berbuka puasa adalah sebuah anjuran (Sofia, 2009). Namun, seiring berjalannya waktu kata takjil diartikan oleh masyarakat Indonesia sebagai makanan atau minuman untuk mengawali buka puasa (Nafisah, 2021).

Selain berburu takjil, Ramadan selalu menginspirasi muslim untuk berbuat kebaikan, salah satunya adalah dengan memberi atau berbagi takjil. Berbagi takjil sudah menjadi kebiasaan umat Islam saat Ramadan, fenomena ini sudah ada sejak syariat Islam diturunkan. Menurut pemilik KBIHU Ulul Albab Madani Tangerang, fenomena sedekah sudah ada sejak syariat Islam itu diturunkan yang berfungsi sebagai aturan kehidupan umat Islam (Maskur, 2011).

Dilansir dari laman NU Online, Barisan Ansor Serba Guna (Banser) Korwil Bogor Tengah, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Rusydi Suharyana mengatakan bahwa pelaksanaan berbagi takjil pada Jum'at 30 April 2021



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

merupakan sedekah para anggota yang diniatkan untuk menjaga diri dari ancaman penyakit. Selain itu juga diniatkan untuk kesejahteraan para anggota. Mereka diajarkan untuk meyakini bahwa sedekah adalah media tolak bala serta tambah rezeki. Selain itu, pihak mereka juga bermaksud untuk mengedukasi para *aghnia* atau orang kaya agar berbagi kenikmatan dengan masyarakat sekitar tanpa mengkhawatirkan harta yang dimiliki akan habis karena sedekah. Serta bagi mereka cara terbaik dalam berdakwah adalah dengan mencontohkan dengan tindakan atau *lisanul haq* (Setiawan, 2021). Sedangkan di Cirebon dilansir dari laman NU Online Jabar pada hari Jum'at 16 April 2021, Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kesambi dan Harjamukti bersama Komunitas XTC Cirebon melakukan kegiatan berbagi takjil. Sherina Eka Sumantri, ketua PAC IPPNU Kesambi kota Cirebon mengatakan bahwa menyambut dengan baik ajakan dari komunitas XTC untuk berbagi takjil karena momentum ini diharapkan agar generasi milenial dapat bersatu dengan baik demi menjaga kondusifitas kota Cirebon serta berharap agar dengan adanya kegiatan berbagi takjil ini para pemuda saling memperhatikan satu sama lain dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama (Gumelar, 2021).

Dikutip dari laman AntaraNews, pada Kamis, 13 April 2021 PT. Pos Indonesia melakukan aksi berbagi takjil Ramadan gratis serentak pada semua kantor pos di Indonesia yang dilakukan di titik-titik ramai terdekat kantor pos yang terus berlangsung hingga akhir bulan Ramadan 1442 H. Makky M. Makmur selaku *vice president product management* dan *marketing* mengatakan bahwa program ini dilakukan sebagai salah satu upaya agar PT. Pos Indonesia lebih baik dan memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar. Darry Abdul, salah seorang pengemudi ojek online yang harus tetap mencari nafkah dan mengantarkan pesanan meski sudah memasuki waktu berbuka merasa sangat terbantu dan berpendapat bahwa kegiatan berbagi takjil sangat bermanfaat untuk para pengemudi lain dan warga sekitar yang tidak sempat berbuka puasa di rumah (Wire, 2021). Dilansir dari laman Republika, Haris ketua umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) mengadakan kegiatan berbagi takjil yang berisikan kurma dan nasi kebuli sebanyak lima ratus kotak kepada semua jemaah masjid dan masyarakat setempat yang bertempat di Masjid Attaqwa Kelurahan Tegal Alur, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Didampingi dengan ketua DPP KNPI bidang perempuan yaitu Puti Hasni, Ketua Lembaga Masyarakat Kelurahan (LMK) yaitu Taufik, beserta sejumlah organisasi kepemudaan seperti IPPNU Tegal Alur dan Karang Taruna Tegal Alur. Haris berkata bahwa kegiatan berbagi takjil ini harus terus digencarkan setiap Ramadan

dengan tujuan untuk meningkatkan *ukhuwah islamiyyah*, *ukhuwah wathoniyyah*, dan *ukhuwah basyariyyah* (Nasrullah, 2021).

2. Hadis Berbagi Takjil

Berbagi takjil merupakan suatu perbuatan mulia yang termasuk dalam sedekah dan memiliki ganjaran yang besar sebagaimana sabda Rasulullah:

سنن الترمذي (3 / 171) -

[807] حَدَّثَنَا هَنَادٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Hanad telah menceritakan kepada kami, Abdurrohman telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari ‘Athoin, dari Zaid bin Khalid al-Juhaniy berkata: bersabda Rasulullah SAW: ‘Barangsiapa memberi makan berbuka kepada orang yang berpuasa maka ia memperoleh pahala yang menyerupai pahalanya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa tersebut” (HR. Tirmidzi).

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad HR. Tirmidzi Nomor 807

No.	Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
1	Zaid bin Khalid Al-Juhani	Tidak Diketahui	78 H	Madinah	Abu Abdul Rahman, Abu Talha, Abu Zarah	Shahabi	1 (Sahabat)
2	Ataa bin Abi Rabah al-Qurashi	26 H	114 H	Makkah	Abu Muhammad	-Tsiqoh -Tsiqoh Faqih	3 (Tabi'in pertengahan)
3	Abdul Malik bin Maysarah Al-Fazazi	Tidak Diketahui	145 H	Kuffah, Baghdad	Abu Sulaiman, Abu Abdullah	Tsiqoh	5 (Tabi'in junior)
4	Abdul Rahim bin Sulaiman Al-Kinani	Tidak Diketahui	187 H	Kuffah	Abu Ali	-Tsiqoh Hafidz -Sholihul Hadits -Tsiqoh Mutaabid	8 (Atba'ut tabi'in pertengahan)

						-Tsiqoh Soduq	
5	Hanad bin Alsari Al Tamimi	152 H	243 H	Kuffah	Abu Al-Sirri	-Tsiqoh -Soduq -Alhafidz Azzahid	10 (Senior tabi'ut atba, tidak bertemu dengan tabi'in)
6	Imam At- Tirmidzi	209 H	279 H	Tirmidz	Abu Isa	Tsiqoh	Mukharrij

Tabel 1 di atas adalah daftar rawi dan sanad hadis dari kitab Sunan Tirmidzi Nomor 807 yang sedang diteliti dan merupakan hadis yang bersangkutan dengan penelitian. Rawi merupakan orang yang meriwayatkan suatu hadis (*Naqil Al-Hadis*) (Ash-Shiddieqy, 1987). Sedangkan sanad adalah orang-orang yang menerima hadis dan hanya menyampaikannya kepada orang lain tanpa menghimpun atau membukukan hadis (Solahudin & Suyadi, 2008). Dalam runtutan sanad tersebut, rawi pertama adalah dari kalangan sahabat, sedangkan rawi terakhir merupakan ulama yang menghimpun hadis dan membukukan hadis (Soetari, 2005). Setelah diruntutkan masing-masing rawi, sanad hadis dari Zaid bin Khalid Al-Juhani sampai pada *mukharrij* yaitu Imam Tirmidzi. Setelah dilakukan penelitian bahwa hadis tersebut kualitasnya hasan shahih karena sanadnya bersambung, semua rowinya bersifat *tsiqoh* serta terlepas dari *'ilat* dan *syadz*. Menurut Mahmud Ath-Thahhan mengutip perkataan dari Ash-Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul *al-Rawi*, bahwa ungkapan mengenai hadis tersebut kualitasnya adalah *Hasanun Shahihun* atau hasan shahih yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapat para ulama dalam hal menghukumi hadis tersebut. Artinya, jika hadis tersebut hanya memiliki satu jalur sanad maka hadis tersebut kualitasnya hasan menurut salah satu kelompok serta menurut kelompok yang lainnya adalah shahih. Jika terdapat dua jalur periwayatan, maka hadis tersebut berkualitas hasan dari salah satu periwayatan dan shahih menurut periwayatan yang lain (Ath-Thahhan, 2016).

Selain dari kitab Sunan Tirmidzi Nomor 807, penulis menemukan jalur periwayatan lain dalam kitab Sunan Ibnu Majah, dengan hadis sebagai berikut:

(1736) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، وَخَالِي بَعْغِي، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ حَجَّاجِ كُلُّهُمْ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ فَطَرَ صَانِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا "

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad, Waqi' telah menceritakan kepada kami, dari Ibn Abi Layla, dan Kholi Ya'la, dari Abdul Malik, dan Abu Muawiyah, dari hajaj, dari Atha, dari Zaid bin Khalid al-Juhani berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa memberi makan untuk berbuka orang yang berpuasa, maka baginya mendapat pahala seperti orang yang berpuasa serta tidak mengurangi pahala orang yang sedang berpuasa tersebut (HR.Ibnu Majah).

Tabel 2. Daftar Rawi Sanad Ibnu Majah Nomor 1736

No.	Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
1	Zaid bin Khalid Al-Juhani	Tidak Diketahui	78 H	Madinah	Abu Abdul Rahman, Abu Talha, Abu Zarah	-Shahabi	1 (Sahabat)
2	Atha bin Abi Rabah al-Qurashi	26 H	114 H	Makkah	Abu Muhammad	-Tsiqoh -Tsiqoh Faqih	3 (Tabi'in pertengahan)
3	Al-Hajjaj bin Artah Al-Nakha'i	Tidak Diketahui	145 H	Khurosan, Bashrah, Kuffah, Makkah	Abu Arthah	-Tsiqoh Shoduq	7 (Atba'ut tabi'in senior)
4	Muhammad bin Khazim al-Amma	113 H	194 H	Baghdad, Kuffah	Abu Muawiyah	-Tsiqoh	9 (Atba'ut tabi'in junior)
5	Abdul Malik bin Maysarah al-Fazazi	Tidak Diketahui	145 H	Kuffah, Baghdad	Abu Sulaiman, Abu Abdullah	-Tsiqoh	5 (Atba'ut junior)
6	Ya'la bin Ubaid bin Abi Mayah	117 H	209 H	Kuffah	Abu Yusuf	-Tsiqoh -Faqih Liyn	9 (Atba'ut tabi'in junior)
7	Muhammad bin Abdul	Tidak Diketahui	148 H	Kuffah	Abu Abdul Rahman	-Tsiqoh Shoduq	7 (Atba'ut

	Rahman Al-Ansari						tabi'in senior)
8	Waki' 'bin al-Jarrah bin Malih bin Ada	128 H	196 H	Kuffah	Abu Sufyan	-Tsiqoh Hafidz -Tsiqoh Imam	9 (Atba'ut tabi'in junior)
9	Ali bin Muhammad Al-Kufi	Tidak Diketahui	223 H	Kuffah	Abu Hasan	-Tsiqoh	10 (Senior dari tabi'ul atba')
10	Imam Ibnu Majah	209 H	273 H	Qazwan	Abu Abdullah	-Tsiqoh	Mukharrij

Tabel 2 di atas adalah daftar periwayat dan sanad hadis Nomor 1736 yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah. Setelah diteliti dan ditinjau dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad tersebut adalah hasan karena sanadnya bersambung dari Zaid bin Khalid Al-Juhani sampai Imam Ibnu Majah, terhindar dari 'illat atau kecacatan hadis dan *syudzudz* (seorang perawi *tsiqoh* menyelsihi perawi yang lebih *tsiqoh* lainnya) namun ada seorang rawi atau keseluruhan perawi pada rantai sanad yang hanya sampai pada tingkatan *shaduq* (Husin, 2015). Menurut Imam Tirmidzi hadis hasan adalah hadis yang perawinya tidak ada yang dicurigai pembohong, tidak pula bertentangan dengan hadis lain serta diriwayatkan lebih dari satu sanad. *Shaduq* merupakan tingkatan yang berada di bawah *tsiqoh* karena tingkat ketsiqohnya berada di bawah 60 persen. Untuk menentukan tingkat ketsiqohan seorang perawi ulama terdahulu memberikan ujian kepada perawi untuk menyebutkan 100 hadis yang dilengkapi dengan sanadnya. Jika perawi tersebut mampu menyebutkan hadis tersebut dengan benar dan lebih dari 60 hadis atau 60 persen maka perawi tersebut dianggap *tsiqoh* (Mariyadi, 2020). Namun begitu, hadis dengan kualitas hasan tetap dapat diamalkan dan dapat dijadikan hujjah (Zubaidillah, 2018).

Selain hadis riwayat Tirmidzi Nomor 807 dan Sunan Ibnu Majah Nomor 1736, penulis menemukan beberapa hadis yang menjelaskan mengenai hal serupa seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Ahmad bin Hanbal Nomor 21134, Sunan al-Kabir Annasa'i Nomor 3237, Sunan al-Kabir Al-Bayhaqi Nomor 7518, Musnad Ahmad Nomor 16419 dan Nomor 20687 serta terdapat dalam kitab Musnad Darimi Nomor 1640.



3. Manfaat dan Keutamaan Berbagi Takjil Saat Ramadan

Bulan Ramadan yang ditandai dengan kewajiban bagi umat Islam untuk berpuasa tentu memiliki banyak keutamaan dibanding dengan bulan-bulan lainnya (Asy-Syaqawi, 2009). Keutamaan dan keistimewaan tersebut tidak hanya dapat menumbuhkan semangat, menambah kualitas *hablumminallah* atau hubungan makhluk dengan Allah, namun juga harus menumbuhkan semangat *hablumminannas* atau hubungan antara sesama manusia, salah satunya adalah dengan memperbanyak sedekah atau berbagi (Maskur, 2011). Sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ سَدَقَةٍ أَفْضَلُ؟ قَالَ سَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ (رواه الترمذي)

“Dari Anas, seseorang bertanya pada Rasulullah, sedekah apa yang paling utama? Rasulullah menjawab: sedekah yang dilakukan saat bulan Ramadhan.”

Sedekah memiliki banyak sekali manfaatnya (Daud & Aqilah, 2020). *Pertama*, tanda berbaik sangka kepada Allah, orang yang mau mengeluarkan sebagian rezekinya untuk bersedekah kepada orang lain berarti memiliki keyakinan berbaik sangka kepada Allah karena ia yakin bahwa Allah sudah menjamin rezekinya dan dengan bersedekah tidak akan mengurangi rezeki melainkan dapat menambah rezeki (Maskur, 2011). *Kedua*, memperoleh cinta Allah dan cinta antar sesama manusia, karena salah satu langkah mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah adalah dengan saling mengasihi sesama makhluk serta sudah menjadi tabiat manusia memiliki perasaan ingin diperhatikan, dibantu serta setiap orang yang diberi suatu kenikmatan pasti yang diberi merasa senang terhadap yang memberikannya (Maskur, 2011). *Ketiga*, memperkuat ikatan tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat (Ulfah Z, 2016). *Keempat*, mensucikan jiwa, karena mencintai harta secara berlebihan merupakan salah satu bentuk mencintai dunia, sedangkan perbuatan mencintai dunia merupakan kotoran yang menempel dalam jiwa manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Humazah ayat 1 dan 2 yang artinya “celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.” Oleh karena itu, sifat cinta dunia harus disucikan, salah satunya dengan cara menanamkan sifat dermawan dengan cara berbagi atau bersedekah. Jika jiwa dan hati sudah bersih maka akan mendapatkan ketenangan serta kelapangan dan kemudahan untuk beribadah kepada Allah (Maskur, 2011).

Berbagi makanan termasuk sedekah dan merupakan hal utama dalam ibadah yang paling bagus (Maskur, 2011). Berbagi bisa dilakukan dimana pun,



kapan pun, serta kepada siapa pun terlebih jika berbagi saat bulan Ramadan. Termasuk fenomena berbagi takjil di Indonesia ini, dimana setiap amal perbuatan dilipat gandakan pahalanya oleh Allah Swt. Guru-guru Abu Bakr bin Maryam berkata bahwa jika bulan Ramadan telah tiba maka bersemangatlah untuk bersedekah, karena bersedekah pada bulan Ramadan lebih berlipat ganda pahalanya seperti seseorang yang sedekah *fii sabilillah* atau sedekah di jalan Allah. Dan pahala bacaan tasbih lebih utama dari seribu bacaan tasbih pada bulan lain (Al-Hambali, 2007).

Kitab Busyra al-Karim bi Syarhi Masail al-Ta'lim halaman 564 terkait dengan keistimewaan dan keutamaan bulan Ramadan karya Syaikh Said bin Muhammad Ba Ali Ba Isyan mengatakan bahwa Allah Swt. menjanjikan ganjaran yang luar biasa bagi mereka yang berbagi takjil.

و يسن تفتير الصائمين ولو بتمرّة أو بشرية، وبعشاء أفضل لخبر "من فطر صائماً فله مثل أجره ولا ينقص من أجر الصائم شيئاً" ولو تعاطى الصائم ما يبطل ثوابه لم يبطل أجره لمن فطره

“Dan disunnahkan memberi ifthar atau buka puasa kepada orang yang berpuasa meskipun hanya dengan sebiji buah kurma atau seteguk minuman. Dan dengan memberikan makan malam lebih utama, berdasarkan sebuah riwayat hadis Rasulullah ‘barangsiapa memberikan ifthar kepada orang yang sedang berpuasa maka ia mendapatkan pahala orang yang berpuasa itu tanpa sedikitpun mengambil pahala dari orang yang berpuasa tersebut.”

Teks di atas menegaskan bahwa memberi takjil kepada orang yang berpuasa walau hanya dengan sebiji buah kurma atau dengan seteguk air apalagi jika menyediakan makan merupakan perbuatan yang dianjurkan dan mendapat ganjaran yang luar biasa. Bahkan menurut Syaikh Said jika orang yang diberi takjil atau makanan tersebut melakukan hal-hal yang seharusnya dihindari saat puasa seperti berkata kotor, berbohong, gibah dan sebagainya namun tindakan tersebut tidak berpengaruh terhadap pahala orang yang memberinya (Syaikh Said bin Muhammad Ba Ali Ba Isyan, n.d.).

Kesimpulan

Ramadan merupakan bulan mulia bagi seluruh umat Islam di seluruh belahan dunia. Terdapat beberapa fenomena khas yang terjadi saat Ramadan khususnya di Indonesia. Salah satunya adalah fenomena berbagi takjil yang kerap terjadi di masyarakat yang dilakukan oleh banyak kalangan. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk wujud dari sedekah. Sedekah memiliki banyak manfaat dan keutamaan baik untuk orang yang bersedekah ataupun untuk orang yang menerima sedekah, di antaranya seperti dapat menguatkan tali silaturahmi antar sesama, mensucikan jiwa dari kotoran hati, serta memperoleh kasih sayang dari Allah dan sesama manusia. Penelitian ini



diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak luas umat Islam. Penelitian ini merekomendasikan agar dapat menyempurnakan penelitian yang sederhana ini. Disarankan kepada seluruh umat Islam agar terus melestarikan fenomena mulia ini karena terdapat banyak manfaat serta keutamaan.

Daftar Pustaka

- Al-Hambali, I. R. (2007). *lathaif Al-Ma'arif*. Al-Maktab Al-Islami.
- Ash-Shawi, A. J. (2006). Terapi puasa: Manfaat puasa ditinjau dari perspektif sains modern. In A. Wahyudi (Ed.), *Republika*.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1987). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Bulan Bintang.
- Asy-Syaqawi, D. A. bin A. (2009). *Terjemah Fadhillah Ramadhan, Keutamaan Bulan Ramadhan*.
- Ath-Thahhan, D. M. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (A. Ihsanuddin (ed.)). Ummul Qura.
- Awaliyah, R., & Darmalaksana, W. (2020). Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 28–37. <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/59>
- Awaliyah, R., & Darmalaksana, W. (2021). Perceraian Akibat Dampak Covid-19 dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-undangan di Indonesia. *Khazanah Hukum*, 3(2), 87–97. <https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.12018>
- Ayyub, H. M. (2008). *Panduan beribadah khusus pria: Menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Penerbit Almahira.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Daud, M. P., & Aqiilah, I. I. (2020). Puasa Yang Menajubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud). *Empati*, 10(2), 82–108.
- Gumelar, A. (2021). *Pelajar NU dan XTC Berbagi Takjil Gratis di Jalanan*. NU Jabar. <https://jabar.nu.or.id/detail/pelajar-nu-dan-xtc-berbagi-takjil-gratis-di-jalanan>
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Husin, A. (2015). Hadis Yang Bisa Dijadikan Hujjah Menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim. *Jurnal Al-Fath*, 09.
- Mariyadi, M. H. (2020). Jarh Wa Ta'dil. In *UIN Antasari Banjarmasin*.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Maskur, S. (2011). *Kekuatan Sedekah*. Brilliant Books.
- Muliani, R. (2015). *5 Fenomena Khas Bulan Ramadhan yang Hanya Terjadi di Indonesia*. Boombastis. <https://www.boombastis.com/fenomena-ramadan/26381>
- Muyasarah, I. (2018). Dampak Bulan Suci Ramadan dalam Peningkatan Ekonomi Pedagang Pasar Besar di Palangka Raya. *IAIN Palangkaraya*.
- Nafisah, S. (2021). *Arti Istilah Takjil, Ternyata Artinya Bukan Makanan untuk Menu Buka Puasa*. Bobo.Id.
- Nasrullah, N. (2021). *Berbagi Takjil, KNPI: Ramadhan Bulan Solidaritas Sosial*. Republika.
- Nuris, R. (2021). Ini Asal-usul Ngabuburit, Tradisi Unik Saat Ramadhan. *Kompas.Com*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/13/12393161/ini-asal-usul-ngabuburit-tradisi-unik-saat-ramadhan?page=all>.
- Setiawan, K. (2021). *Berbagi Takjil, Banser Bogor Tengah Edukasi Aghnia*. Nu Online.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Diroyah*. CV Mimbar Pustaka.
- Sofia, A. (2009). *Ramadhan Bulan Ukhuwwah*. 115.
- Solahudin, D. M. A., & Suyadi, A. (2008). *Ulumul Hadis*. Pustaka Setia.
- Syaikh Said bin Muhammad Ba Ali Ba Isyan. (n.d.). *Busyra al-Karim bi syarah Masail al-Ta'lim*. Maktabah al-Tsaqofah.
- Ulfah Z. (2016). Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan. *Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan Kesehatan Skripsi*, Fakultas Ushuluudin dan Studi Islam Universitas Is. <http://repository.uinsu.ac.id/2031/1/PDF.pdf>
- Wire, P. (2021). *Peduli sesama, Pos Indonesia berbagi takjil gratis di semua Kantor Pos*. AntaraNews. <https://www.antaranews.com/berita/2102310/peduli-sesama-pos-indonesia-berbagi-takjil-gratis-di-semua-kantor-pos>
- Yuhana. (2016). Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom FISIP*, 3(1), 1-15.
- Zubaidillah, M. H. (2018). *Ilmu Jarh Wa Ta'Dil*. 1-14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y8wt6>